

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada hakikatnya yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Pane *et al.* (2017, hlm. 333-345). Pembelajaran ini dijadikan sebagai salah satu target dari desain yang disusun oleh pendidik terkait capaian yang hendak diperoleh dalam aktivitas edukasi. Selain itu, jalannya proses belajar-mengajar di dalam ruang kelas akan dipandu oleh sasaran pembelajaran yang difungsikan sebagai tolok ukur. Dalam memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar, pendidik berharap agar para siswanya mampu mencapai sasaran pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Salah satu upaya untuk mewujudkannya guru memerlukan penguasaan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah ini mencakup unsur kegiatan pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup (Faizah *et al.* 2024, hlm. 466-476). Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melibatkan proses interaksi antara guru dan siswa, dengan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar yang terstruktur.

Menurut Supriadi (2015, hlm. 128), dalam proses belajar, siswa tidak hanya berhubungan dengan guru sebagai salah satu sumber informasi, tetapi juga melibatkan interaksi dengan berbagai sumber belajar lainnya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sumber pembelajaran dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Oleh karena itu dalam menjalankannya proses pembelajaran seorang individu perlu bimbingan akan pemberian pemahaman suatu pengetahuan, sebagaimana yang terkandung dalam ayat suci Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5, Allah berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Penjelasan surat Al-Alaq tersebut membuktikan bahwa pembelajaran penting untuk dikembangkan dengan berlandaskan nilai ketuhanan, proses berpikir kritis, serta pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar. Sejalan dengan peribahasa sunda yang menyebutkan *“Manusia mah hirup ku akalna”* yang berarti manusia hidup dengan mengandalkan kecerdasannya. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran hendaknya mendorong siswa untuk aktif membaca, menelaah, dan memahami lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan, sehingga pengetahuan yang didapatkan dapat memberikan keuntungan baik untuk individu maupun komunitas. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terencana antara guru, siswa dan juga lingkungan belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap hingga kemampuan berpikir siswa secara optimal. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi pembelajaran aktif menekankan pada pengaturan lingkungan serta pengalaman belajar agar siswa dapat membangun pemahamannya. Salah satu pembelajaran yang berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar ataupun alam yang mendukung pemahaman siswa terhadap fenomena alam adalah dengan menerapkannya pembelajaran IPAS.

Pendidikan dasar di Indonesia mengalami transformasi signifikan melalui Kurikulum Merdeka yang diterapkan sejak 2022, menekankan pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk membangun pemahaman holistik siswa terhadap lingkungan alam dan sosial. Pada capaian pembelajaran IPAS Fase B siswa diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan pemeliharaan sumber daya alam di area sekitarnya. Pemahaman konsep menjadi aspek yang sangat penting dalam pencapaian tersebut, kemampuan kognitif tingkat tinggi di mana siswa tidak sekadar menguasai informasi secara superfisial, melainkan mampu mengorganisasikan materi pelajaran ke dalam struktur berpikir yang bermakna (Kadir *et al.*, 2025, hlm 413). Hal ini tercermin melalui beberapa indikator yang

dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl (dalam Rizkianidaa *et al.* 2023, hlm. 1450-1453) pemahaman terhadap ide dapat diukur melalui kemampuan siswa untuk menginterpretasikan, memberikan ilustrasi, mengkategorikan, menyimpulkan, menarik kesimpulan, membandingkan, dan mendeskripsikan.

Kemampuan memahami konsep memungkinkan siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga menjelaskan, mengaitkan, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman konsep yang baik, siswa dapat menganalisis permasalahan lingkungan secara lebih mendalam dan mengambil sikap yang tepat terhadap upaya pelestarian sumber daya alam. Hal ini pun sejalan dengan Wulandari *et al.* (2023 hlm. 547-560) yang mengemukakan pada implementasinya IPAS menargetkan siswa SD kelas IV – VI untuk menguasai konsep abstrak seperti perkembangbiakan generatif sebagai fondasi keanekaragaman hayati. Pemahaman perkembangbiakan generatif yaitu pembelajaran yang mempelajari proses penyerbukan, pembuahan hingga variasi genetik, hal ini bertujuan untuk membekali siswa SD dalam sikap pro lingkungan, yang dapat membentuk kebiasaan peduli lingkungan sejak dini.

Namun berdasarkan pada kenyataannya, pemahaman konsep di Indonesia masih rendah, Sebagaimana yang sudah dibuktikan oleh hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 bahwa sekitar 34% siswa yang mampu mencapai level 2, atau tingkatan pada pemahaman konsep sains dasar, yang di mana hal ini masih berada jauh di rata-rata OECD, level 2 ini didefinisikan sebagai tingkat kompetensi dasar (*baseline*) di mana siswa mulai mampu mengenali penjelasan ilmiah sederhana, menafsirkan data secara literal, dan menerapkan konsep sains dasar dalam konteks kehidupan sehari-hari yang akrab bagi mereka. Rendahnya persentase ini, yang berada jauh di bawah rata-rata OECD, mencerminkan adanya hambatan sistemik berupa pembelajaran yang kurang mendalam secara konseptual serta rendahnya keterlibatan emosional maupun intelektual siswa terhadap bidang sains secara umum. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran yang belum berbasis mendalam dalam materi secara optimal serta rendahnya keterkaitan siswa terhadap bidang sains.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV SDN 223 Bhakti Winaya menunjukkan bahwa 62,5% siswa pada pemahaman materi

perkembangbiakan secara generatif masih tergolong rendah. persentase tersebut menunjukkan bahwa dari total 72 siswa kelas IV, sebanyak 45 di antaranya mengalami hambatan kognitif dalam menginternalisasi materi tersebut secara utuh. Kesulitan yang dihadapi siswa tidak hanya terbatas pada hafalan istilah, melainkan menyentuh keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*), seperti ketidakmampuan untuk menafsirkan proses biologis, mengklasifikasikan jenis-jenis penyerbukan, hingga memberikan penjelasan kausalitas dan menarik kesimpulan yang logis dari fenomena alam yang dipelajari. Kondisi ini membuktikan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan saat ini belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan eksplorasi para siswa, sehingga penguasaan konsep dasar yang krusial bagi literasi sains mereka menjadi tidak optimal.

Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran kurang relevan dengan karakteristik materi, siswa, serta pada metode yang masih bersifat monoton dengan pemanfaatan alat peraga yang terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran yang cenderung pasif, dan membuat siswa kurang terlibat aktif pada pemahaman konsep perkembangbiakan secara generatif. Hasil observasi dan wawancara pun menyebutkan bahwa siswa menyukai pembelajaran yang melibatkan diskusi atau interaksi antar siswa maupun guru, serta siswa menyukai aktivitas yang menuntut keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran seperti penyelidikan yang dapat memberikan pemahaman konsep oleh mereka sendiri dengan bimbingan oleh guru, serta penggunaan pembelajaran yang berbasis teknologi yang menjadikan motivasi untuk belajar bagi siswa SD kelas IV.

Berdasarkan uraian tersebut siswa kelas IV SDN 223 Bhakti Winaya solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan penerapannya model pembelajaran yang mendukung dalam interaksi atau diskusi bersama serta pengalaman belajar yang dapat membangun pemahamannya. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang siswa sebagai pembelajar aktif dalam mengonstruksi pemahamannya. Teori ini dikembangkan dari pemikiran para ahli pendidikan dan psikologi, dengan beberapa tokoh penting yang memberikan dampak besar pada teori ini salah satunya yaitu Jean Piaget yang sebagai mana tokoh utama konstruktivisme kognitif yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Jean Piaget

menguraikan bahwa keterampilan berpikir anak tumbuh melalui fase sensori-motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal, sehingga pembelajaran perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut (Angglepi *et al.* 2025, hlm. 7331).

Sejalan dengan pandangan tersebut, model *inquiry based learning* terbimbing menjadi relevan untuk diterapkan hal ini dikarenakan model *inquiry* dapat mendorong siswa secara aktif mengajukan pertanyaan, penyelidikan, serta menemukan pengetahuan melalui proses inkuiri yang terstruktur dan terarah. Menurut Pramana *et al.* (2024 hlm. 487-493) dalam model *Inquiry based learning*, guru berfungsi sebagai pendukung yang memandu jalannya pembelajaran dan mendorong siswa untuk merenungkan, sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuan berpikir secara analitis, menyelesaikan masalah, serta menciptakan atau memahami pengetahuan yang mereka miliki sendiri. sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Adapun prinsip model *inquiry based learning* menurut Sanjani (2019, hlm. 40-44) yang di mana model ini mengacu pada prinsip-prinsip utama dalam pembelajarannya yaitu prinsip pengembangan intelektual yang berorientasi, prinsip interaksi antarpersonal, prinsip mengajukan pertanyaan, prinsip belajar untuk merenungkan, hingga prinsip keterbukaan atau pendidikan yang menawarkan berbagai peluang sebagai dugaan yang perlu diuji kebenarannya.

Model ini menekankan pada proses belajar siswa yang aktif, dengan siswa didesain sebagai penemu atau mencari pengetahuan diberikan oleh guru, bertujuan untuk mengelola siswa agar mendapatkan pengetahuan yang lebih bermakna. Berdasarkan uraian Pramana *et al.* (2024, hlm. 487-493) dapat disimpulkan bahwa model *inquiry based learning* adalah proses belajar yang berpusat pada siswa dengan menekankan proses penyelidikan, pengembangan keterampilan, mengeksplorasi hingga memahami materi secara mandiri maupun kolaborasi. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, namun siswa ikut terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban hingga membangun pengetahuannya sendiri. Untuk mendukung model *inquiry based learning* dalam pelaksanaannya, media pembelajaran dapat dihubungkan guna untuk mengoptimalkan proses belajar.

Salah satu media yang dapat mempermudah pemahaman materi kompleks adalah dengan media audio visual, media ini dapat membuat pemahaman terhadap informasi yang rumit menjadi lebih mudah, media ini menyatukan suara dan gambar. Alat pengajaran yang berbasis media pembelajaran audiovisual adalah sarana yang memungkinkan kontennya diterima melalui indera penglihatan dan pendengaran, sehingga menciptakan situasi yang mendukung siswa dalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Rahmah Ichsan *et al.* 2021, hlm. 183). Menurut Alawiyah *et al.* (2024 hlm. 65-71) keunggulan dari media audio visual adalah: (1) penggunaannya tidak membuat jenuh (2) lebih gampang untuk dimengerti dan (3) informasi yang disampaikan lebih terang dan cepat dipahami. Sebagai bentuk implementasi konkret dari pemanfaatan media pembelajaran audio visual yang efektif dan menarik, peneliti memilih aplikasi yang mampu memfasilitasi penyajian materi secara visual maupun audio secara optimal. Salah satu aplikasi yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah Aplikasi canva serta aplikasi Youtube. Aplikasi canva adalah aplikasi program desain *online* yang menyediakan berbagai peralatan seperti presentasi, infografis, poster hingga media visual lainnya yang dapat digunakan untuk membantu memvisualisasikan proses perkembangan generatif yang bersifat abstrak sehingga mudah dipahami oleh siswa. Aplikasi canva juga menyediakan berbagai desain menarik, baik yang tanpa biaya maupun yang berbayar. Selain itu, canva memiliki banyak fitur menarik lainnya seperti latar belakang, bentuk, teks, gambar, dan masih banyak yang lainnya (Kusumastuti, 2022, hlm 501).

Selanjutnya, aplikasi youtube adalah platform yang menawarkan fitur tampilan dan audio kepada penggunanya, aplikasi ini dapat memberikan visualisasi secara langsung (Rohmah *et al.*, 2021, hlm 44). Youtube memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran yang interaktif, praktis serta lengkap atau bisa digunakan dengan mudah dan memiliki informasi yang lengkap, hingga memiliki banyak video sehingga mampu memberikan dampak pada pendidikan khususnya pada materi IPAS. Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa media audio visual dapat berfungsi sebagai media yang membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap melalui perantara penglihatan dan

pendengaran. Sebagai implementasi konkret, peneliti memilih aplikasi canva serta youtube sebagai platform desain *online* yang mendukung berbagai *template* menarik hingga pemilihan audiovisual guna untuk memvisualisasikan konsep abstrak agar lebih mudah dipahami siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bagaimana pengaruh model *Inquiry based learning* berpengaruh kepada pemahaman konsep IPAS siswa. Sejalan dengan penelitian berjudul “pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis *outdoor learning* terhadap pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA SD kelas IV” oleh Nur *et al.* (2023, hlm 567) dengan pendekatan penelitian kuantitatif eksperimen, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak dari pendekatan pembelajaran inkuiri yang berorientasi pada pembelajaran di luar ruang terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar. Hasil rata-rata *pretest* tercatat adalah 56 dengan tingkat sig 0,379 lebih besar dari 0,361. Sementara itu, nilai *posttest* mencapai 75 dengan nilai sig 0,379 juga lebih besar dari 0,361.

Selanjutnya pada penelitian yang berjudul “pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep siswa di SMA negeri 1 talibura” oleh penelitian Leonarda *et al.* (2022, hlm 21) Melalui pendekatan kuantitatif, diperlihatkan bahwa tingkat pemahaman materi siswa di SMA Negeri 1 Talibura dipengaruhi oleh penerapan strategi inkuiri. Temuan ini didukung oleh analisis data yang menandakan bahwa nilai rata-rata 78,16 diraih oleh kelas eksperimen, sebaliknya kelas kontrol hanya mendapatkan nilai rata-rata sebesar 60,24. Adapun dari hasil penelitian selanjutnya yang berjudul “pengaruh penggunaan media audio visual terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran ipa kelas VIII di SMP negeri 18 makasar” oleh Arizka *et al.* (2022, hlm 88) dengan metode penelitian kuantitatif membuktikan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran IPA serta penggunaan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas VIII di SMP Negeri 18 Makassar.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti mengangkat judul “Pengaruh model *Inquiry based learning* berbantuan audio visual terhadap pemahaman konsep perkembangbiakan generatif siswa SD”. Penelitian ini

menerapkan metode eksperimen yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkembangbiakan generatif melalui pembelajaran aktif, bermakna, dan didukung oleh pemanfaatan media audio visual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Pemahaman siswa terhadap materi masih tergolong rendah, seperti pada kegiatan menafsirkan hingga menarik kesimpulan.
2. Model pembelajaran yang digunakan belum relevan dengan karakteristik materi perkembangbiakan generatif yang bersifat kontekstual dan abstrak seperti mempelajari proses penyerbukan hingga pembuahan.
3. Pemanfaatan media pembelajaran yang masih terbatas yang menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi secara konkret maupun visual.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah berikut batasan masalah yang dikemukakan agar penyusunan skripsi terstruktur.

1. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 47 siswa kelas IV A dan IV B di SDN 223 Bhakti Winaya.
2. Langkah proses pembelajaran yang digunakan mengikuti langkah model *inquiry based learning* menurut Prayunisa *et al.* (2020 hlm. 596-597) dengan sintak orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan.
3. Materi yang diberikan merupakan materi pokok dari pembelajaran IPAS fase B mengenai perkembangbiakan secara generatif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga identifikasi masalah di atas berikut rumusan masalah yang dikemukakan.

1. Bagaimana gambaran proses pelaksanaan pembelajaran penerapan model *inquiry based learning* berbantuan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?

2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep IPAS siswa yang menggunakan model *inquiry based learning* berbantuan media audiovisual dengan siswa yang menggunakan metode konvensional?
3. Seberapa besar pengaruh penerapan model *inquiry based learning* berbantuan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV SD?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka berikut tujuan penelitian diberikan.

1. Untuk mengetahui gambaran proses pelaksanaan pembelajaran penerapan model *inquiry based learning* berbantuan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.
2. Untuk mengetahui terdapat perbedaan pemahaman konsep IPAS siswa yang menggunakan model *inquiry based learning* berbantuan media audiovisual dengan siswa yang menggunakan metode konvensional.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model *inquiry based learning* berbantuan media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas IV SD.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan berbagai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis pada pengembangan model Pembelajaran Berbasis *Inquiry* yang didukung oleh media audio visual dalam proses pembelajaran IPAS di jenjang pendidikan dasar, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep reproduksi generatif. Di samping itu, penelitian ini juga bisa memperluas referensi mengenai penggunaan media audio visual dalam konteks pendidikan yang berlandaskan konstruktivisme berbasis inkuiri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai hasil temuan penelitian dan bagi sejumlah pihak tertentu berikut.

- a. Bagi Peneliti, sebagai bahan referensi dan landasan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pemanfaatan model *inquiry based learning* berbantuan audio visual dalam pembelajaran IPAS, khususnya meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.
- b. Bagi Siswa, dapat membantu siswa lebih mudah memahami konsep perkembangbiakan generatif secara aktif dan menarik, serta mendorong keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPAS.
- c. Bagi Pendidik, menjadi referensi bagi menambah pengetahuan dan pengalaman guru yang menerapkan model pembelajaran *inquiry based learning* berbantuan audio visual sebagai alternatif pembelajaran IPAS SD khususnya pada materi perkembangbiakan secara generatif.
- d. Bagi Sekolah, sebagai referensi dalam memberikan kebijakan penggunaan model *inquiry based learning* berbantuan teknologi audio visual terhadap pembelajaran IPAS SD khususnya pada materi perkembangan generatif.

G. Definisi Operasional

Agar penelitian dapat terarah dan terukur maka pengertian istilah-istilah didefinisikan sebagai berikut.

1. Model *Inquiry Based Learning*

Model *Inquiry Based Learning* merupakan pendekatan pendidikan yang fokus pada siswa dan eksplorasi, jauh lebih berhasil dalam memperdalam pemahaman dan keterampilan analitis siswa, pengembangan kemampuan dasar seperti berpikir kritis, analisis, serta penyelesaian masalah (Nurwahid *et al.* 2024, hlm 77). Berdasarkan kegiatan pembelajarannya berikut sintak Model *Inquiry based learning* menurut Prayunisa *et al.* (2020, hlm 901), yaitu pemahaman, mendefinisikan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan akhirnya merangkum kesimpulan.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

IPAS adalah Studi yang mempelajari organisme serta hubungan mereka dengan lingkungan dan alam semesta (Meylovvia *et al.*, 2023, hlm 3). Salah satu materi dalam IPAS dalam kajian biologi yaitu

perkembangbiakan secara generatif, materi ini merupakan penjelasan proses berkembang biaknya makhluk hidup khususnya pada tumbuhan bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup pada tumbuhan.

3. Media Audio Visual

Media audio visual didefinisikan sebagai media yang mampu menyajikan unsur visual berupa gambar bergerak dan berwarna yang dipadukan dengan informasi tertulis serta suara. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan media ini perlu direncanakan dan disiapkan oleh pendidik karena dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, sehingga minat dan antusiasme siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat semakin meningkat (Serungke *et al.*, 2023, hlm 3).

4. Pemahaman Konsep

Kemampuan untuk memahami suatu konsep adalah keterampilan menjelaskan informasi atau gagasan dengan kata-kata pribadi dan dapat mencerna atau menemukan inti dari penjelasan tersebut. Hal ini dapat berupa angka, huruf, simbol, diagram, ilustrasi, dan sebagainya (Setya Novanto *et al.* 2023 hlm 43-46). Adapun Indikator pemahaman konsep menurut Anderson & Krathwohl yaitu siswa dapat menafsirkan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, meringkas, membandingkan, hingga menjelaskan.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi ini bertujuan untuk membuat panduan dari semua isi skripsi Bab I sampai Bab V. Sistematika ini dibuat berdasarkan buku panduan penulisan karya tulis ilmiah FKIP Universitas Pasundan, berikut ini dijabarkan sistematika skripsi.

1. Bab I Pendahuluan

Pemahaman awal mengenai arah pembahasan masalah diberikan kepada pembaca melalui bagian pendahuluan skripsi. Beragam elemen dasar seperti latar belakang hingga sistematika penulisan disajikan di dalam bab ini, sehingga gambaran umum tentang konteks, fokus, dan organisasi

penelitian yang akan dipaparkan kemudian dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca.

2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori berisi deskripsi teoritis dengan memuat pembahasan mengenai teori, konsep, kebijakan, serta berbagai hasil yang didapatkan dari studi sebelumnya diselaraskan dengan fokus masalah yang sedang diteliti sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan. Penulis juga membahas hasil penelitian terdahulu yang mendukung variabel penelitian, menyusun kerangka konseptual dan diagram paradigma penelitian, serta merumuskan praduga dan hipotesis penelitian untuk memperkuat landasan teori dan arah analisis studi.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini disajikan penjelasan mengenai tahapan dan prosedur penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah serta memperoleh data yang diperlukan. Pada bagian ini dijelaskan metode dan desain penelitian yang digunakan, subjek dan objek penelitian yang ditetapkan, teknik pengumpulan data beserta instrumen yang digunakan, teknik analisis data yang diterapkan, serta prosedur penelitian yang dilaksanakan.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi pemaparan mengenai metode dan desain penelitian, subjek dan objek penelitian, instrumen serta teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, dan rincian tahapan metodologis yang diterapkan dalam mengidentifikasi serta menyelesaikan permasalahan penelitian.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi penyajian hasil analisis penelitian, penarikan kesimpulan, serta pemberian rekomendasi kepada pengguna hasil penelitian, pembuat kebijakan, dan peneliti selanjutnya guna mengatasi permasalahan di lapangan serta mendukung pengembangan penelitian pada topik terkait.